



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 1 (2023):18-39

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.91>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## ***Imprecatory Psalms Dalam Konteks Ancient Near East (ANE) Dan Perjanjian Lama***

**Winardi Tarigan**

Universitas Kristen Immanuel, Indonesia

Email: winardi\_tarigan@ukrim.ac.id

**Article history:** Received: April 20, 2024, Revised: June 08, 2024; Accepted: June 24, 2024;  
Published: June 27, 2024

### **Abstract**

*Expressions of revenge or curses against enemies in psalms are often called imprecatory psalms. In investigating psalm texts containing curses, experts usually relate them to the Ancient Near East (ANE) cultural background and several texts in the Old Testament as the basis or reference. This research will explore the relationship between imprecise Psalms and the tradition of curses in ANE culture and the practice of curses in the Old Testament outside the Psalms. So, it will provide a comprehensive contribution to evaluating imprecise psalms in the context of the ANE and Old Testament. Are the curses in the three contexts the same or have significant differences? The author attempts to review and evaluate curses in these three contexts through descriptive studies, literature reviews, contextual analysis, and comparative studies. While there are influences and similarities in the use of curses between Psalms and ANE cultures and the Old Testament, it cannot be avoided that there are also differences that need to be considered to understand the context and purpose of the use of curses in the psalms. Interpreters must highlight the differences in genre, meaning, and essence between curses in the context of the ANE and the Old Testament and the imprecatory psalms. However, considering this background in interpretation will broaden the understanding and insight into the imprecatory in the context of modern Christianity.*

**Keywords:** Imprecatory Psalms, Ancient Near East, Old Testament, Curse, Revenge.

### **Abstrak**

Ungkapan balas dendam atau kutukan terhadap para musuh dalam mazmur sering dikenal dengan istilah *imprecatory psalms*. Dalam menyelidiki teks-teks mazmur yang berisi kutukan, para ahli sering menghubungkannya dengan latar belakang budaya *Ancient Near East (ANE)* dan beberapa teks dalam Perjanjian Lama sebagai dasar atau rujukannya. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara *imprecatory psalms* dengan tradisi kutukan dalam budaya ANE dan praktik kutukan yang dilakukan dalam Perjanjian Lama, di luar mazmur. Sehingga memberikan kontribusi yang komprehensif tentang evaluasi *imprecatory psalms* dalam konteks ANE dan

Author correspondence email: [Winardi\\_tarigan@ukrim.ac.id](mailto:Winardi_tarigan@ukrim.ac.id)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Perjanjian Lama. Apakah kutukan dalam ketiga konteks tersebut sama atau memiliki perbedaan yang signifikan? Melalui, studi deskriptif, tinjauan literatur, analisis kontekstual dan studi komparatif penulis berusaha untuk meninjau dan mengevaluasi kutukan dalam ketiga konteks tersebut. Meskipun terdapat pengaruh dan kesamaan dalam penggunaan kutukan antara mazmur dengan budaya ANE dan Perjanjian Lama, tidak dapat dihindari bahwa terdapat juga perbedaan yang perlu dipertimbangkan untuk memahami konteks dan tujuan penggunaan kutukan dalam mazmur. Penafsir harus menyoroti perbedaan genre, makna, dan esensi antara kutukan dalam konteks ANE dan Perjanjian Lama dengan *imprecatory psalms*. Walaupun demikian, dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut dalam penafsiran akan memperluas pemahaman dan wawasan tentang imprecatory tersebut dalam konteks kekristenan modern.

Kata kunci: *Imprecatory Psalms*, Ancient Near East, Perjanjian Lama, Kutukan, Balas Dendam.

## PENDAHULUAN

Kitab Mazmur mendapatkan posisi yang penting dalam sejarah kekristenan. Di mana setiap orang Kristen mengakui bahwa kitab ini adalah bagian dari wahyu Allah yang tertulis di dalam kanon Perjanjian Lama, sehingga keberadaannya sangat berpengaruh dalam kehidupan rohani orang-orang Kristen di sepanjang zaman.<sup>1</sup> Di samping itu juga umat Tuhan sering membacanya baik secara pribadi ataupun dalam ibadah bersama.<sup>2</sup> Namun, di samping sejumlah keunikan yang dimiliki oleh kitab tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa ada bagian-bagian yang sulit untuk dipahami dan diterima oleh pembaca modern. Salah satu bagian itu adalah ketika pembaca diperhadapkan dengan beberapa teks yang berisi semacam ungkapan atau pernyataan yang mengandung unsur balas dendam atau kutukan terhadap musuh-musuh Allah atau musuh-musuh para pemazmur. Ungkapan semacam ini sering dikenal dengan istilah "*imprecatory psalms*" dalam ilmu teologi. Biasanya ungkapan-ungkapan tersebut banyak ditemukan dalam mazmur-mazmur ratapan, di mana bagian pernyataan balas dendam ini seperti menjadi salah satu karakteristik dari jenis mazmur tersebut.

Memang kelengkapan bahasa yang terkandung dalam kitab Mazmur mampu mengungkapkan beragam perasaan manusia, termasuk perasaan yang ekstrem sekali pun seperti yang terdapat dalam *imprecatory psalms* ini.<sup>3</sup> Perasaan ekstrem itu memang benar-benar dapat ditemukan dalam sejumlah mazmur ratapan yang secara gamblang berbicara tentang pernyataan balas dendam (mirip dengan ucapan-ucapan kutuk) yang disampaikan oleh pemazmur. Terkadang ucapan-ucapan itu disampaikan dengan bahasa yang dilebih-lebihkan (hiperbol), namun hadirnya ungkapan balas dendam tersebut dalam mazmur ratapan jelas sekali menambah kerumitan dalam memahaminya, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang serius bagi pembaca.

Ada beragam respon yang dimunculkan oleh pembaca modern terhadap bagian *imprecatory psalms* ini. Ada kelompok yang berpandangan bahwa ungkapan-ungkapan

<sup>1</sup>Nadine Hamilton, "Praying the Imprecatory Psalms? Reflections on an Unresolved Theological Problem with Dietrich Bonhoeffer," *International Journal of Systematic Theology* 24, no. 3 (July 2022): 380–381.

<sup>2</sup>Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, trans. Cornelius Kuswanto (Malang: Literatur SAAT, 2018), 5.

<sup>3</sup>Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 2009), 213.

balas dendam dalam mazmur ini merupakan bagian yang bertentangan dengan semangat etis kekristenan<sup>4</sup> sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus dalam Matius 5:44 yang mengatakan: "... Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." Sedangkan dalam kenyataannya pernyataan-pernyataan balas dendam dalam mazmur tersebut dianggap sebagai hal yang kontras dengan ajaran Yesus tersebut, di mana justru pemazmur melontarkan ungkapan-ungkapan supaya musuh-musuhnya mendapatkan malapetaka dan penghukuman yang berat dari TUHAN.<sup>5</sup> Oleh sebab itu penyelidikan banyak dilakukan untuk menyelaraskan konsep kutukan dalam mazmur dengan standar etis menurut ajaran Yesus.<sup>6</sup> Mazmur kutukan sebagai firman Allah tidak mungkin bertentangan dengan bagian firman Allah yang lain. Apabila hal ini terjadi, maka kemungkinan besar penafsir salah memahami makna teknik retorika yang digunakan pemazmur, sehingga tidak bisa melihat apa fungsi "ungkapan yang kelihatan buruk" dalam bagian mazmur tersebut.<sup>7</sup> Sehingga tidak bisa menemukan makna untuk mendorong pertumbuhan iman orang Kristen di dalamnya.<sup>8</sup> Memang dalam konteks penelitian ini, tujuan penulis bukan untuk melihat bagaimana keselarasan ungkapan kutukan dalam Mazmur dengan kutukan di dalam ucapan-ucapan Yesus dan Perjanjian Baru tersebut, tetapi layak untuk dijadikan pertimbangan, untuk memahami alasan kelompok yang menolak keberadaan kutukan dalam mazmur ini.

Sedangkan, di sisi lain, ada juga kelompok yang dapat menerimanya, karena menurut kalangan ini, tidak ada masalah dengan pernyataan balas dendam dalam *imprecatory psalms* tersebut. Alasan yang mendukung penerimaan kelompok kedua ini karena menurut mereka ungkapan-ungkapan balas dendam atau kutukan merupakan hal yang biasa ditemui dalam konteks *Ancient Near East (ANE)* dan juga merupakan bagian yang dapat ditemukan di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya, selain Kitab Mazmur.<sup>9</sup> Pada dasarnya pandangan kelompok pertama dan kelompok kedua tersebut membutuhkan analisis yang mendalam tentang makna kutukan yang sesungguhnya dalam Kitab Mazmur sebelum menerapkannya dalam konteks gereja modern. Juga bagi kelompok yang menerima dengan alasan memiliki latar belakang dalam budaya *ANE* dan kebiasaan Perjanjian Lama, perlu mengadakan evaluasi sebelum memberikan kesimpulan. Beranjak dari hal ini, penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi bagian-bagian latar belakang kutukan dalam konteks *ANE* dan juga beberapa teks dalam Perjanjian Lama yang biasanya dijadikan dasar kutukan Mazmur yang memiliki kesamaan dengan konsep Perjanjian Lama.

---

<sup>4</sup> Ririn Valentina Halawa and Yaaro Harefa, "Tujuan Mazmur Kutukan (Mazmur 83): Sebuah Upaya Memahami Mazmur Kutukan" 3, no. 2 (2022): 63.

<sup>5</sup> Charlie Trimm, "Praying for the Peace or Destruction of Babylon? The Intersection of Enemy Love and Imprecatory Psalms in the Old Testament," *Criswell Theological Review* 17, no. 2 (2020): 13–14.

<sup>6</sup> Hamilton, "Praying the Imprecatory Psalms?," 382–385.

<sup>7</sup> Daniel P. Overton, "Singing through Clenched Teeth: Psalm 137 and the Imprecatory Psalms as Traumatic Liturgy," *The Journal of Communication and Religion* 43, no. 2 (2020): 55.

<sup>8</sup> Lurusman Jaya Hia, "Evaluasi Kritis terhadap Paham Mazmur Kutukan dalam Meresponi Fenomena Problem Etis berdasarkan Mazmur 83:1-19" 4, no. 2 (2022): 88.

<sup>9</sup> Trimm, "Praying for the Peace or Destruction of Babylon? The Intersection of Enemy Love and Imprecatory Psalms in the Old Testament," 14–16, 23–24.

Jika dicermati lebih jauh, teks dan praktik kutukan tersebut memang muncul di seluruh budaya Timur Dekat dan Yunani-Romawi Kuno.<sup>10</sup> Sehingga membaca ungkapan balas dendam dalam Kitab Mazmur tidak bisa dipisahkan dari konteks lingkungan kehidupan dan kebudayaan yang berkembang pada saat itu. Meskipun dalam pandangan pembaca modern hal ini sangat bertentangan, namun tidak demikian dengan konteks Timur Dekat Kuno, kutukan merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain doa kutukan cukup umum dalam konteks budaya itu. Hal ini bisa dibuktikan dengan beberapa penemuan seperti perjanjian-perjanjian kutukan, prasasti-prasasti kutukan, dan mantra-mantra untuk membatalkan kutukan.<sup>11</sup> Bahkan, selain kitab Mazmur, di dalam kitab Perjanjian Lama lainnya dapat ditemukan adanya fakta kepada tentang ungkapan-ungkapan kutukan atau balas dendam seperti yang dapat ditemukan di dalam mazmur. Oleh sebab itu, ada yang berpendapat bahwa apabila berbicara tentang kutukan yang digunakan oleh pemazmur Israel tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan tradisi kutukan yang berlaku umum dalam konteks budaya ANE dan juga kebiasaan yang ada dalam konteks Perjanjian Lama.

Berdasarkan pandangan di atas, penyelidikan ini dilakukan untuk menjelaskan apakah ungkapan balas dendam atau kutukan dalam kitab Mazmur berakar dari tradisi yang berkembang dalam konteks budaya ANE dan sama seperti apa yang dipraktikkan oleh orang-orang Perjanjian Lama lainnya. Hal ini dilakukan karena adanya anggapan bahwa mazmur kutukan selain diatur dalam kerangka monoteisme dan penyembahan Yahweh, hal tersebut juga mungkin mencerminkan tidak hanya sifat tetapi juga motivasi kutukan Timur Dekat Kuno secara umum. Berdasarkan hal itu, maka ada beberapa pertanyaan penting yang diajukan dalam penyelidikan ini, yakni: pertama, apakah ungkapan balas dendam atau ungkapan kutukan dalam kitab Mazmur Ibrani berasal atau ditiru dari doa-doa kutukan dalam konteks budaya ANE? Kedua, Apakah ungkapan kutukan atau balas dendam dalam mazmur ratapan selaras dengan ungkapan-ungkapan kutukan dalam konteks Perjanjian Lama?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis memulai pembahasan dengan menjelaskan tentang konsep kutukan dalam budaya ANE, baik dari segi definisi kutukan, fungsi dan kekuatan kutukan sembari mengadakan evaluasi terhadap bagian-bagian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menelaah secara singkat teks-teks Perjanjian Lama yang sering digunakan sebagai teks dasar untuk menerima mazmur kutukan sama dengan kutukan lain dalam konteks Perjanjian Lama. Sesudah melakukan hal tersebut, penulis berusaha untuk menarik kesimpulan dari evaluasi yang dilakukan sebelumnya untuk menentukan posisi dalam penelitian ini.

Memang penyelidikan latar belakang kutukan dalam konteks ANE dan Perjanjian Lama masih jarang dibahas, meskipun ada seperti penjelasan Trimm<sup>12</sup> di atas namun belum bersifat komprehensif serta lebih berfokus kepada penyelidikan *imprecatory*

---

<sup>10</sup>Rodney A. Weline, "The Imprecatory Features of Psalms of Solomon 4 dan 12," in *Functions of Psalms and Prayers in the Late Second Temple Period*, ed. Mika S. Pajunen and Jeremy Penner (Berlin, Boston: De Gruyter, 2017), 49.

<sup>11</sup>Jerrold S. Cooper, *The Curse of Agade* (Britania Raya: Johns Hopkins University Press, 1983), 5.

<sup>12</sup>Trimm, "Praying for the Peace or Destruction of Babylon? The Intersection of Enemy Love and Imprecatory Psalms in the Old Testament," 13-33.

*psalms* hubungannya dengan mengasihi musuh dalam konteks Babilonia. Dengan demikian penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi mengenai pemahaman yang komprehensif tentang kutukan dalam konteks ANE dan Perjanjian Lama, serta evaluasi terhadap konsep kutukan dalam pemahaman kedua sumber tersebut yang biasanya dijadikan rujukan atau dasar dalam menafsirkan mazmur kutukan. Dengan demikian, melalui penelitian ini memberikan pemahaman untuk menyelaraskan antara konsep kutukan dalam budaya ANE dan Perjanjian Lama dengan kutukan dalam konteks Kitab Mazmur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini secara khusus untuk menjelaskan atau memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan umum *imprecatory psalms*, kutukan dalam konteks ANE dan Perjanjian Lama. Hal ini bertujuan untuk memahami dan mendalami bagian-bagian yang diteliti dengan cara mendeskripsikan apa yang sedang diamati.<sup>13</sup> Penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala, atau keadaan saat penelitian dilakukan.<sup>14</sup> Selaian metode kualitatif deskriptif, dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis juga menggunakan metode lain yang berkaitan dengan hal-hal tertentu di setiap bagian, beberapa di antaranya adalah:

Pertama, tinjauan literatur, yaitu: usaha yang dilakukan penulis untuk memberikan jawaban atas persoalan yang dibahas dalam penelitian ini dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur yang memiliki hubungan dengan masalah yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini.<sup>15</sup> Di sini penulis melakukan tinjauan literatur secara mendalam terhadap *imprecatory psalms* dalam Kitab Mazmur untuk mengidentifikasi definisi, pola, tema, dan konteks penggunaan kutukan dalam mazmur tersebut. Tinjauan literatur juga dilakukan secara komprehensif untuk menjelaskan kutukan dalam konteks budaya ANE dan Perjanjian Lama. Kedua, analisis kontekstual: Memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya di mana ungkapan-ungkapan kutukan ditulis untuk memahami alasan dan tujuan di balik penggunaan kutukan dalam teks tersebut. Bagian ini secara khusus digunakan pada saat menjelaskan kutukan dalam konteks Perjanjian Lama. Ketiga, studi komparatif,<sup>16</sup> yakni usaha untuk membandingkan suatu variabel dengan variabel yang lain. Dalam hal ini, membandingkan ungkapan balas dendam dalam Mazmur dengan teks-teks kutukan dari budaya ANE dan Perjanjian Lama dengan teks-teks kutukan dalam Kitab Mazmur untuk menemukan kesamaan dan

---

<sup>13</sup>Wiwin Yuliani, “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling” 2, no. 2 (2018): 83–84.

<sup>14</sup>Cut Medika Zellatifanny and Bambang Mudjiyanto, “Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi,” *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (December 28, 2018): 84.

<sup>15</sup>Paulus Purwoto, “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer,” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2021): 47.

<sup>16</sup>Putra Perdana and Anisa Fitria Utami, “Studi Komparatif Ekonomi Kreatif di Dunia: (Komparasi antara Cool Wave (Jepang), Korean Wave ‘Hallyu’ (Korea Selatan), dan Creative Europe (Uni Eropa)),” *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 2, no. 1 (April 26, 2022): 78.

perbedaan.

Dalam proses pelaksanaan menganalisis data yang ada, penulis membagi ke dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah: pertama, tahap reduksi data. Di tahap ini penulis akan memilih dan memilah data untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperlukan dan yang tidak akan dipisahkan, selanjutnya akan dikelompokkan berdasarkan bagiannya. Dengan demikian, peneliti akan menemukan data yang relevan bagi penelitian ini. Kedua, tahap display data. Ini merupakan langkah di mana peneliti menampilkan atau menyajikan data-data dalam bentuk deskripsi atau penjelasan data. Ketiga, tahap verifikasi data. Tahap ini merupakan langkah di mana peneliti memastikan tingkat keakuratan data yang satu dengan data yang, supaya bisa ditarik kesimpulan dari penelitian.<sup>17</sup> Dengan tahapan-tahapan tersebut penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara *imprecatory psalms* dalam Kitab Mazmur dan hubungannya dengan tradisi budaya ANE serta beberapa teks lain dalam Perjanjian Lama yang sering dijadikan dasar bagi kutukan dalam kitab Mazmur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Istilah *Imprecatory Psalms***

Berbicara tentang *imprecatory psalms*, ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk merujuk kepada mazmur-mazmur tersebut dalam bahasa Indonesia. Biasanya para sarjana menyebutnya dengan istilah doa-doa yang berisi kutukan, mazmur balas dendam, dan mazmur kutukan.<sup>18</sup> Khusus penyebutan sebagai doa-doa berisi kutukan perlu diperhatikan bahwa memang ada bagian tertentu yang merupakan doa, tetapi tidak semua juga dapat digolongkan sebagai doa. Penggunaan istilah *Imprecatory Psalms* kelihatannya tidak memiliki masalah serius, tetapi ketika menyebutnya sebagai mazmur kutukan, muncullah sejumlah keberatan yang diajukan oleh para sarjana Alkitab. Ada kelompok yang mengakui bahwa istilah mazmur kutukan merupakan istilah yang tepat untuk menunjuk kepada *imprecatory psalms*, yakni mazmur yang di dalamnya mengandung unsur kutukan. Sarjana<sup>19</sup> yang menggunakan istilah “mazmur kutukan” di antaranya adalah Johannes Geerhardus Vos, Carl J. Laney, John N. Day, dan Cyril Okorocha. Bagi kelompok ini, sepertinya tidak ada masalah dan merasa nyaman menggunakan istilah “mazmur kutukan.” Namun, di pihak lain beberapa ahli beranggapan bahwa tidaklah tepat menyebut mazmur-mazmur tersebut sebagai “mazmur

---

<sup>17</sup>Yoel Duananda Winardi and Winardi Tarigan, “Tinjauan Perspektif Konseling Terhadap Peran Gereja untuk Menumbuhkan Keterlibatan Pemuda dalam Pelayanan (Studi Kasus di Gereja PIBI Immanuel Worship),” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 8469.

<sup>18</sup> Stefanus Kristianto, “(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (February 6, 2020): 30.

<sup>19</sup>Johannes Geerhardus Vos, “The Ethical Problem of the Imprecatory Psalms,” *Westminster Theological Journal* 4 (1942): 123–138; Carl J. Laney, “A Fresh Look at the Imprecatory Psalms,” *Bibliotheca Sacra* 138 (1981): 35–44; John N. Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” *Bibliotheca Sacra* 159 (2002): 166–185; Cyril Okorocha, *Psalms*, ed. Tokunboh Adeyemo, Africa Bible Commentary (Nairobi: Word Alive Publishers, 2006), 606.

kutukan.” Beberapa sarjana di antaranya seperti: Chalmers Martin, Ernst R. Wendland, dan Hendrik G. L. Peels.<sup>20</sup>

Bagi mereka yang menolak sebagai mazmur kutukan, ada sejumlah alasan yang dikemukakan untuk menyatakan bahwa istilah mazmur kutukan adalah istilah yang kurang tepat digunakan untuk menyebut *imprecatory psalms*. Adapun beberapa keberatan tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Chalmer Martin bahwa istilah tersebut menyesatkan, karena penggunaan istilah mazmur kutukan memberikan indikasi di mana kutukan itu merupakan unsur utama dalam mazmur ini, sedangkan pada kenyataannya tidaklah demikian. Dalam beberapa mazmur, kutukan tersebut merupakan elemen kecil yang terdapat dalam beberapa baris atau satu ayat. Sehingga lebih akurat menyebutnya dengan istilah “kutukan di dalam mazmur” dari pada “mazmur kutukan.”<sup>21</sup> Di pihak lain, Erich Zenger juga mengemukakan bahwa penggunaan istilah mazmur kutukan tidaklah tepat, karena sesungguhnya mazmur ini tidak sedang mengutuk melainkan menyajikan ratapan, permohonan, dan keinginan yang penuh gairah atau kegeraman di hadapan Allah.<sup>22</sup>

Meskipun ada perbedaan pandangan tentang penggunaan istilah tersebut, namun dalam konteks tulisan ini bukan berusaha untuk menunjukkan mana istilah yang tepat dan mana istilah yang tidak akurat, namun lebih melihat kepada esensinya. Ketika istilah mazmur kutukan digunakan tidak bermaksud untuk melabel bahwa keseluruhan mazmur tersebut berisi kutukan, tetapi lebih merujuk kepada fakta bahwa memang benar mazmur ini berisi ratapan, permohonan dan keinginan pemazmur di hadapan Allah, namun tidak menghilangkan karakter kutukan dalam mazmur-mazmur tersebut. Unsur kutukan ini hampir ada di dalam semua jenis mazmur, sehingga ini juga merupakan elemen penting untuk dipertimbangkan.

Memang di dalam mazmur-mazmur tersebut tidak ada istilah “kutuk” atau “kutukan” secara langsung disebutkan, namun dari bagian tertentu tidak terlepas dari ungkapan yang mengandung karakteristik kutukan. Dengan demikian, istilah *imprecatory psalms*, mazmur kutukan, doa-doa yang berisi kutukan, mazmur balas dendam merupakan istilah yang sering dipertukarkan, namun menunjuk kepada maksud yang sama. Jadi, pada waktu penulis menggunakan istilah mazmur kutukan atau *imprecatory psalms*, hal ini bukan menunjuk secara keseluruhan mazmur itu adalah mazmur kutukan, tetapi untuk menunjuk kepada bagian tertentu yang ada dalam sebuah mazmur yang mengandung kutukan tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis lebih cenderung menggunakan istilah teknis dalam bahasa Inggris yakni *imprecatory psalms* ketimbang menggunakan mazmur kutukan dengan mempertimbangkan berbagai argumen yang dijelaskan di atas.

---

<sup>20</sup>Chalmers Martin, *Imprecations in the Psalms*, ed. Walter C. Kaiser, Classical Evangelical Essays in Old Testament Interpretation (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1972), 113; Ernst R. Wendland, *Analyzing the Psalms* (Dallas: Summer Institute of Linguistics, 1998), 48; Hendrik G. L. Peels, *The Revelation of God in the Old Testament* (Carlisle: Paternoster, 2003), 90.

<sup>21</sup>Martin, *Imprecations in the Psalms*, 113.

<sup>22</sup>Erich Zenger, *A God of Vengeance? Understanding the Psalms of Divine Wrath*, trans. Linda M. Maloney (Louisville, Westminster: John Knox Press, 1996), viii.

## **Definisi Imprecatory Psalms**

Salah satu unsur mendasar yang mencirikan *imprecatory psalms* adalah adanya seruan untuk pembalasan ilahi, di mana pemazmur menyampaikan permohonan kepada Allah untuk mencurahkan murka-Nya kepada musuh-musuh pemazmur.<sup>23</sup> Kata *imprecatory* sendiri berasal dari bahasa Latin *imprecor* yang dapat didefinisikan dengan “berdoa, memohon, mengutuk,” sehingga muncul gambaran tentang balas dendam, kekerasan, dan kemarahan.<sup>24</sup> Berhubungan dengan Kitab Mazmur, di dalamnya pemazmur memohon atau mengharapkan penghakiman atau penghukuman atas orang-orang fasik.<sup>25</sup> Biasanya orang-orang fasik ini dianggap sebagai musuh pemazmur atau musuh Allah yakni mereka yang menentang kebenaran dan keadilan di bumi. Jika diteliti dengan cermat, beberapa dari mazmur tersebut berisi penghakminan atau kutukan-kutukan yang sangat keras yang ditujukan kepada musuh-musuh pemazmur. Mazmur ini biasanya memuat ungkapan yang menunjukkan permohonan kepada Allah supaya kemalangan menimpa musuh-musuh pemazmur.<sup>26</sup>

Berbicara tentang definisi dari mazmur kutukan atau doa-doa yang berisi kutukan, para ahli sudah memberikan beberapa pandangan tentang hal ini. Menurut Alex Luc, pada dasarnya mazmur kutukan dipahami sebagai kerinduan, seruan atau permohonan pemazmur agar Yahweh menjatuhkan penghukuman atau penghakiman-Nya atas musuh-musuh pemazmur. Kutukan dalam mazmur ini umumnya dinyatakan dalam bentuk pernyataan jussif (seperti dalam Mazmur 55:16, “Biarlah maut menyergap mereka, biarlah mereka turun hidup-hidup ke dalam dunia orang mati!”); kadang-kadang dalam bentuk imperatif (seperti dalam Mazmur 59:12, “... halaulah mereka kian kemari dengan kuasa-Mu, dan jatuhkanlah mereka, ya Tuhan, perisai kami!”); atau campuran keduanya, seperti dalam Mazmur 109:6-9, yang dimulai dengan sebuah imperatif dan kemudian berlanjut dengan jussif: “Angkatlah seorang fasik atas dia, dan biarlah seorang pendakwa berdiri di sebelah kanannya! ... Biarlah umurnya berkurang, biarlah jabatannya diambil orang lain. Biarlah anak-anaknya menjadi yatim, dan isterinya menjadi janda.”<sup>27</sup> Pada dasarnya sebagian besar para ahli menyepakati definisi ini.

Sebagai bahan pembandingan dengan definisi lain yang dibuat oleh para sarjana, perlu dicermati pengertian sejumlah definisi yang didaftarkan oleh Nicoletta Gatti dan Daniel Yeboah dalam penyelidikan yang telah mereka lakukan. Berikut ini beberapa definisi yang didaftarkan oleh Gatti dan Yeboah tersebut: J. Carl Laney mendefinisikan kutukan sebagai “sebuah seruan penghakiman, malapetaka, atau kutukan yang diucapkan terhadap musuh seseorang, atau musuh Allah.” Demikian pula, J. N. Day menggambarkannya sebagai “serangan kutukan dan permohonan untuk pembalasan ilahi

---

<sup>23</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 166.

<sup>24</sup>N.L. DeClaissé-Walford, “Embracing the Psalter’s Imprecatory Words in the 21st Century,” *Acta Theologica* 32 (2021): 276.

<sup>25</sup>Okorochoa, *Psalms*, 606.

<sup>26</sup>Wojciech Węgrzyniak, “The Imprecatory Psalms in the Liturgy of the Hours after the Second Vatican Council: Reform, Reception and the Current State of the Debate,” *Verbum Vitae* 40, no. 4 (December 21, 2022): 1076.

<sup>27</sup>Alex Luc, “Interpreting the Curses in the Psalms,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 42, 3 (1999): 395.



terhadap musuh seseorang ...,” sementara itu D. R. Blumenthal berbicara tentang “liturgi kemarahan.” H.W. Turner menggambarkan kutukan sebagai kepedulian terhadap “...kekuatan spiritual dari Allah yang perkasa untuk mengatasi semua musuh dan kejahatan yang mengancam kehidupan dan vitalitas manusia;” J. Quayesi-Amakye mendefinisikannya sebagai “semacam doa yang memohon penghakiman ilahi atas musuh seseorang;” dan J.K. Asamoah-Gyadu menggambarkannya sebagai “perang spiritual, pergulatan atau pergumulan dari kebaikan religius,” dengan tujuan untuk “menghancurkan ‘tembok Yerikho’ yang telah didirikan musuh dalam hidup dan usaha mereka.”<sup>28</sup> Memang tidak ada kesepakatan definisi doa kutukan. Setiap sarjana memiliki pandangannya masing-masing dengan kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya.

Dari tinjauan Gatti dan Yeboah terhadap beberapa pandangan para ahli tersebut, terdapat dua unsur penting dalam doa-doa yang berisi kutukan ini, yaitu: pertama, sebuah seruan atau doa. Seruan atau sapaan ini merupakan doa yang disampaikan kepada Allah. Kedua, permintaan agar musuh-musuh pemazmur atau musuh-musuh Allah diadili dan dihukum.<sup>29</sup> Doa-doa semacam ini merupakan hal yang biasa dalam konteks mazmur ini. Unsur doa dan permintaan dalam ini, mengundang respon yang beragam dari banyak kalangan sehingga menimbulkan argument-argumen yang bersifat menerima dan menolaknya dalam konteks ibadah Kristen modern. Di dalam kitab Mazmur, pemazmur tidak hanya menyampaikan ketakutan, kegelisahan dan bebannya kepada Yahweh secara langsung melalui doa-doa yang keras<sup>30</sup> tetapi juga memohon agar Yahweh melakukan penghukuman atau penghakiman kepada mereka yang menentang keadilan dan kebenaran dengan ungkapan-ungkapan yang begitu kasar dan tanpa belas kasihan.<sup>31</sup>

Jadi, secara sederhana *imprecatory psalms* adalah merujuk kepada kumpulan mazmur dalam Kitab Mazmur yang berisi doa atau permohonan kepada Allah untuk menghukum atau penghakiman bagi lawan-lawan atau musuh-musuh pemazmur. Memang mazmur-mazmur jenis ini sering diwarnai oleh emosi seperti kemarahan, frustrasi, ketakutan, dan keputusan akibat penindasan atau kekejaman yang dialami pemazmur atau komunitasnya. Doa-doanya mencerminkan kebutuhan manusiawi untuk keadilan dan balasan atas kejahatan yang dilakukan. Memang harus diakui bahwa keberadaan unsur seruan atau permintaan untuk membalas setiap perbuatan musuh yang melawan Allah dan umat-Nya dalam mazmur ini bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan dalam konteks masyarakat modern sekarang ini. Ataupun jika diterapkan bagaimana harus menggunakannya dalam konteks religius modern? Ini merupakan pergumulan penafsiran yang panjang dan rumit dalam diskusi-diskusi para ahli.

---

<sup>28</sup>Gatti Nicoletta and Daniel Yeboah, “Cursing Back to Life? From Psalms to Imprecatory Prayers: An Intercultural Reading,” *Biblische Zeitschrift* 63, 1 (2019): 1–29.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 4.

<sup>30</sup>Yaaro Harefa, “Tinjauan Teologis terhadap Mazmur Kutukan,” *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (July 1, 2023): 79.

<sup>31</sup>Caleb Ogunkunle, “Theological Study of ‘the Enemies’ in the Psalter and the Yorùbá Worldview,” *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (December 12, 2023): 16.

## **Pengelompokan Imprecatory Psalms**

Teks-teks yang berisi *imprecatory* dalam kitab Mazmur terdapat di dalam beberapa pasal.<sup>32</sup> Pembagian pasal-pasal tersebut berbeda-beda oleh para ahli, hal ini terjadi karena klasifikasi beberapa mazmur masih diperdebatkan, sehingga jumlah yang tepat tidak dapat dipastikan. Grant R. Osborne menyebutnya dengan mazmur-mazmur yang bersifat mengutuk, adapun pasal-pasal yang mengandung mazmur tersebut adalah Mazmur 12, 35, 52, 57-59, 69, 70, 83, 109, 137 dan 140.<sup>33</sup> Mazmur-mazmur ini biasanya termasuk kepada mazmur ratapan tempat kepahitan penulis dan hasrat untuk dibenarkan sangat menonjol di dalamnya.<sup>34</sup> Sedangkan Fee dan Stuart menyebutnya dengan “mazmur kutukan,” yang terdapat dalam Mazmur 12, 35, 58, 59, 69, 70, 83, 109, 137, dan 140.<sup>35</sup> Mazmur-mazmur ini merupakan mazmur yang memuat kutukan yang agak lebih keras dan lebih panjang dibandingkan dengan kutukan yang terdapat dalam mazmur kutukan lainnya (seperti dalam Mazmur 3, secara khusus ayat 7) yang lebih singkat dan tidak terlalu menyakitkan hati.<sup>36</sup>

Allen P. Ross menyebutkan bahwa ada sekitar 18 Mazmur yang isinya memuat *imprecatory* di dalamnya, lebih rinci lagi ia menjelaskan sekitar 65 dari 370 ayat mazmur yang berisi hubungannya dengan kutukan.<sup>37</sup> Mazmur yang memuat *imprecatory* tersebut di dalamnya adalah Mazmur 5:10; 10:15; 27:4; 31:17, 18; 40:14-15; dan 140:9-10, di samping itu semua, ada tiga mazmur yang memiliki *imprecatory* dalam bentuk yang paling kuat yakni Mazmur 35, 69, dan 109. Sekilas Mazmur-mazmur ini mencerminkan balas dendam pribadi si pemazmur.<sup>38</sup> Dipihak lain, Robert H. Stein hanya menyebutkan enam pasal dari Mazmur yang tergolong kepada *imprecatory psalms*, yakni Mazmur 35, 58, 69, 83, 109, dan 137.<sup>39</sup> Tidak ada alasan apapun yang disampaikan oleh Stein untuk kalsifikasi ini, dia hanya menggolongkan mazmur ini ke dalam klasifikasi menurut isinya, bukan bentuknya.<sup>40</sup> Lebih lanjut, C. Hassel Bullock menyebutkan 3 pasal yang berhubungan dengan klasifikasi *imprecatory* ini, yakni Mazmur 35, 69 dan 109.<sup>41</sup> Dari tiga mazmur tersebut, masih tergolong mazmur yang disepakati oleh para ahli sebagai mazmur-mazmur yang bernadakan *imprecatory*. Namun, Bullock juga tidak menyebutkan alasan apapun untuk memilih hanya ketiga mazmur tersebut sebagai

---

<sup>32</sup>Daniel Simango and P. Paul Krüger, “An Overview of the Study of Imprecatory Psalms: Reformed and Evangelical Approaches to the Interpretation of Imprecatory Psalms,” *Old Testament Essays* (2016): 583–584.

<sup>33</sup>Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, trans. Elifas Gani (Surabaya: Momentum, 2012), 275.

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>Fee and Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!*, 213–214.

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Allen P. Ross, *A Commentary on the Psalms 1-41*, vol. 1 (Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011), 115.

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Robert H. Stein, *Prinsip-prinsip Dasar dan Praktis Penafsiran Alkitab: Menemukan Kebenaran Firman melalui Pendekatan dan Metode yang Alkitabiah*, ed. Daniel Yudianto, trans. Yakob Riskihadi (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015), 157.

<sup>40</sup>*Ibid.*, 156.

<sup>41</sup>C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, ed. Sumarah, trans. Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2014), 190.

mazmur yang bernadakan *imprecatory*. Sedangkan Willem A. VanGemeran mendaftarkan ada 24 Mazmur yang masuk kepada kategori *imprecatory psalms* ini.<sup>42</sup>

John N. Day mendaftarkan mazmur yang memuat *imprecatory* di dalamnya secara rinci, yakni Mazmur 5:10; 6:10; 7:6, 9, 15-16; 9:19-20; 10:15; 17:13; 28:4; 31: 17-18; 35:1, 4-6, 8, 19, 24-26; 40:14-15; 52:5; 54:5; 55:9, 15; 56:7; 58:6-10; 59:5, 11-13; 68:1-2, 30; 69:22-25, 27-28; 70:2-3; 71:13; 74:11, 22-23; 79: 6, 10, 12; 83:9, 11, 13-18; 94:1-2; 104:35; 109:6-15, 17-20, 29; 129:5-8; 137:7-9; 139:19, 21-22; 140:8-11; 141:10; dan 143: 12. Menurutnnya, ada sembilan puluh delapan ayat dalam tiga puluh dua mazmur. Namun demikian, empat belas mazmur dapat dengan tepat dianggap “tidak menghormati” (yaitu, elemen karakteristiknya adalah kutukan atau seruan untuk pembalasan ilahi), yakni: Mazmur 7, 35, 52, 55, 58, 59, 69, 79, 83, 94, 109, 129, 137, dan 140.<sup>43</sup> Bagi Day, mazmur-mazmur tersebut mengungkapkan keinginan agar pembalasan Tuhan jatuh ke atas musuh-Nya (dan musuh umat-Nya) dan mencakup penggunaan kutukan di dalamnya. Mazmur semacam itu secara alami menimbulkan reaksi jijik bagi banyak orang Kristen.<sup>44</sup>

Dari sejumlah data yang disebutkan di atas, para ahli menyepakati bahwa mazmur-mazmur tersebut adalah mazmur-mazmur yang bernadakan kutukan dan pembalasan dendam. Dari sejumlah banyak mazmur yang digolongkan berisi kutukan, beberapa di antaranya yang paling kuat mengandung unsur kutukan adalah seperti Mazmur 7, 12, 35, 52, 55, 57, 58, 59, 69, 70, 79, 83, 109, 129, 137, 140 dan 147. Biasanya, walaupun tidak semua, mazmur-mazmur yang bersifat mengutuk ini adalah mazmur ratapan tempat kepahitan penulis dan khususnya hasrat untuk dibenarkan sangat menonjol.<sup>45</sup>

### **Imprecatory Psalms dalam Konteks Budaya ANE**

Untuk melihat posisi kutukan dalam budaya Timur Dekat Kuno, John N. Day mengutip pernyataan dari H. G. L. Peels yang menjelaskan bahwa: kutukan itu memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari di Timur Tengah kuno. Di semua bidang kehidupan pribadi maupun komunal (sosial-ekonomi, yuridis, kultus, politik) praktik mengutuk diterapkan. Kutukan itu untuk mengungkap kebenaran (dalam prosedur yuridis, misalnya, dalam cobaan), menuntut ketaatan (dengan perjanjian dan peraturan), menakut-nakuti pencuri, perampok dan pengacau (dengan tulisan di kuburan, batu perbatasan dan bangunan), jaminan kejujuran (dalam transaksi ekonomi), dan lain-lain. Kutukan, yang diucapkan dalam banyak situasi, adalah bentuk mengutuk diri sendiri. Dewa juga bisa menggunakan kutukan sebagai tindakan pencegahan atau hukuman,<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup>Willem A. VanGemeran, *Psalms*, vol. 5, Expositor's Bible Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1991), 832.

<sup>43</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 169.

<sup>44</sup>Ibid., 166.

<sup>45</sup>Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 275.

<sup>46</sup>H. G. L. Peels, *The Vengeance of God: The Meaning of the Root NQM and the Function of the NQM-Texts in the Context of Divine Revelation in the Old Testament*, ed. A. S. van der Woude, vol. 31, Oudtestamentische Studiën (Leiden: E. J. Brill, 1995), 237; Dikutip oleh John N. Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics” (Dissertation Ph.D., Dallas Theological Seminary, 2001), 63.

misalnya dalam prosedur yuridis ada praktik yang sama antar konteks ANE dengan Bilangan 5:11-31.

Dari penjelasan di atas, kutukan yang diucapkan bukanlah sembarang kutukan demi mencari keuntungan pribadi, namun kutukan yang berlaku dalam kehidupan sosial, ekonomi, hukum, budaya dan politik pada saat itu. Bukan juga semata-mata kutukan yang diucapkan atas dasar kebencian kepada seseorang atau kepada musuh tertentu agar mereka menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka. Dalam konteks budaya saat itu, kutukan ini merupakan sesuatu yang resmi dan sah diucapkan bagi mereka yang melakukan pelanggaran yang berat terhadap tatanan moral yang berlaku, dan biasanya diucapkan di hadapan masyarakat umum dengan seruan kepada dewa.

Melihat penjelasan di atas, sepintas model kutukan dalam kebudayaan Timur Dekat Kuno inilah yang dianggap biasanya ditemukan dalam *imprecatory psalms*, terutama seruan itu diucapkan bagi mereka yang tidak mengenal Allah.<sup>47</sup> Namun pada dasarnya kedua model kutukan ini jauh berbeda esensinya, dan dapat dipastikan kebudayaan Timur Dekat Kuno bukan menjadi dasar bagi kutukan dalam mazmur ratapan. Alasan utama adalah kuasa kutukan dalam Timur Dekat Kuno diharapkan untuk benar-benar terjadi atas pelanggaran hukum atau para musuh, sedangkan dalam mazmur ratapan sesungguhnya pemazmur tidak sedang mengutuk secara langsung kepada orang tertentu melainkan menyajikan ratapan, permohonan dan keinginan yang penuh gairah atau kegeraman di hadapan Allah atas semua penentang hukum Allah atau mereka yang menjadi musuh-musuh pemazmur.<sup>48</sup>

### ***Fungsi Kutukan dalam Konteks ANE***

Apabila dilihat dari peran kutukan yang begitu menonjol dalam konteks budaya ANE, ada beberapa fungsi atau peran kutukan dalam konteks budaya tersebut. Fungsi tersebut sebagaimana dijelaskan oleh John N. Day berikut ini, yakni: pertama, sebagai kutukan perjanjian. Dalam konteks ANE ada istilah yang dikenal sebagai *suzerain-vassal treaty* secara literal diterjemahkan dengan perjanjian “tuan dan bawahan,” dipihak lain ada yang menyebutnya dengan “perjanjian maharaja dan raja-raja lain.”<sup>49</sup> Dalam perjanjian-perjanjian tersebut dapat ditemukan sebuah formula atau pola perjanjian yang konsisten, di mana unsur-unsurnya terdiri atas beberapa bagian, seperti: (1) pendahuluan, bagian ini memperkenalkan latar belakang dan sang penguasa (tuan), dan pengangungan yang disampaikan kepadanya; (2) pengantar sejarah, bagian ini menggambarkan hubungan masa lalu antara kedua belah pihak; (3) sejumlah ketentuan yang menjadi inti perjanjian, dalam bagian ini juga menyatakan tentang kewajiban-kewajiban yang dibebankan dan diterima oleh budak (hamba); (4) pernyataan tentang penyimpanan dan penyebaran dokumen perjanjian; (5) daftar saksi, terutama di sini adalah dewa, yang akan

---

<sup>47</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 63.

<sup>48</sup>Zenger, *A God of Vengeance? Understanding the Psalms of Divine Wrath*, viii.

<sup>49</sup>W. S. Lazor, D. A. Hubbard, and W. F. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Taurat dan Sejarah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 248.

dipanggil untuk menjatuhkan hukuman jika perjanjian itu dilanggar; (6) berkat dan kutuk, berkat karena ketaatan dan kutukan karena ketidaktaatan kepada perjanjian.<sup>50</sup>

Dari unsur-unsur di atas terlihat jelas bahwa berkat dan kutukan merupakan konsekuensi yang diterima oleh budak (bawahan) dalam konteks ketaatan dan ketidaktaatan kepada tuan dan perjanjian yang disepakati. Oleh sebab itu yang menjadi tujuan berkat dan kutukan adalah untuk memastikan kesetiaan budak (bawahan) kepada tuannya dan perjanjian di antara mereka. Pada dasarnya sang tuan sebagai penguasa berhak menentukan tindakan apa saja yang dilakukannya terhadap budak itu, apakah dia memberi kebaikan atau tindakan pembalasan atas ketidaksetiaannya. Namun fungsi berkat dan kutukan di sini bukan untuk menentukan apa yang harus dilakukan oleh sang tuan atas hal kesetiaan atau ketidaktaatan bawahannya, namun lebih kepada tindakan para dewa sebagai saksi untuk membalas dan melawan si budak atau bawahan itu. Lebih jauh dari itu, dalam konteks *ANE*, kutukan perjanjian tidak hanya diucapkan kepada budak atau bawahan yang tidak setia, tetapi dewa juga akan menghancurkan isteri, anak-anak, cucu-cucu, rumah, tanah dan segala yang dimilikinya. Inilah menjadi dasar pemikiran orang-orang Israel yang setia kepada Yahweh dan perjanjian-Nya bahwa penggenapan atau pelaksanaan kutukan harus diserahkan kepada Tuhan. Ada anggapan bahwa kutukan dalam Perjanjian Lama yang sejajar dengan kutukan perjanjian dalam konteks *ANE* sebagaimana ditemukan dalam Ulangan 28:26-35. Di sini kutukan dihubungkan dengan Perjanjian Sinai, yang menjelaskan bahwa apabila bangsa Israel tidak melakukan ketetapan Yahweh, maka mereka sebagai bangsa akan mengalami kutukan yang sebagaimana yang difirmankan Yahweh tersebut. Meskipun para ahli masih memperdebatkan apakah Ulangan 28:26-35 dapat dikatakan paralel dengan kutukan dalam konteks *ANE* dan memiliki sumber yang sama, namun dari kedua bagian itu terlihat bagaimana kutukan itu bukan hanya menimpa bawahan saja, tetapi juga seluruh keluarga dan apa saja yang dimilikinya.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa kutukan perjanjian dalam konteks budaya *ANE* sepiantas memiliki kemiripan dengan apa model kutukan yang ditemukan dalam hubungannya dengan Perjanjian Sinai. Tetapi jika meneliti kutukan yang diucapkan oleh pemazmur dalam mazmur ratapan, maka terlihat secara jelas bahwa kutukan di dalam mazmur ini memiliki perbedaan yang jelas dengan konteks *ANE*. Dalam mazmur kutukan, pemazmur mengucapkan kutukan bukan karena pemazmur menganggap bahwa musuhnya telah melanggar perjanjian yang sebagai akibatnya, musuh itu layak menerima kutukan perjanjian.

Memang, sering sekali kutukan itu tidak hanya kepada seseorang saja tetapi juga kadang-kadang terlihat meluas kepada anak-anak atau keturunan musuhnya, tetapi ini tidak bisa dijadikan menjadi alasan untuk menyatakan bahwa kedua kutukan ini memiliki dasar yang sama. Ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam bagian ini, pertama, pihak penerima kutuk dalam Mazmur bukanlah mereka yang melanggar

---

<sup>50</sup>Day, "The Imprecatory Psalms and Christian Ethics," 64–65; bagian ini juga dijelaskan oleh Lasor, Hubbard dan Bush dengan penjelasan yang diambil dari Mendenhall [bnd., Lasor, Hubbard, and Bush, *Taurat dan Sejarah*, 1:248.

perjanjian, tetapi mereka adalah musuh-musuh para pemazmur yang melakukan kejahatan dan ketidakadilan. Kedua, tidak selamanya kutukan itu ditujukan bagi mereka yang ada hubungannya dengan Perjanjian Sinai atau kutukan itu diucapkan kepada bangsa Israel, sebagai contoh, Mazmur 137:9, “Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu!” Ini merupakan ucapan kutuk yang diucapkan terhadap orang Babel dan Edom, bukan kepada orang Israel yang tidak setia.

Kedua, sebagai kutukan prasasti. Dalam konteks budaya ANE, ada peran tambahan lain dari kutukan yang ditemukan dalam prasasti kuburan, patung-patung, batu-batu perbatasan dan yang lainnya. Di sini berbeda dengan kutukan perjanjian, biasanya dalam kutukan prasasti tertulis tanpa ada berkat yang menyertainya. Tujuannya hanya satu yakni untuk melawan atau menentang orang-orang yang akan merusak benda-benda tersebut. Dengan demikian keamanan dari benda-benda yang disentuh dapat terjaga dan tidak rusak.<sup>51</sup> Banyak tindakan-tindakan merusak yang dapat terjadi apabila seseorang bersentuhan dengan benda-benda tersebut. Apabila keamanan secara konvensional dianggap tidak bisa melindungi benda-benda tersebut, di sinilah kutukan prasasti diperlukan untuk menjaga keamanannya. Beberapa tindakan merusak tersebut yang biasanya terjadi terhadap benda-benda tersebut adalah seperti perampokan kuburan, karena kecemburuan ada yang mencoreng nama pendahulunya dari catatan prasastinya, tindakan iri atas apa yang dimiliki orang lain dalam perjanjian keuntungan ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Kutukan yang tertulis dalam prasasti-prasasti tersebut diharapkan dapat melindungi setiap material-material yang ada.

Ada dua penekanan khusus yang perlu diperhatikan dalam kutukan prasasti ini, yang pertama, kutukan prasasti diucapkan secara tidak langsung di luar konteks ketidakberdayaan menjaga keamanan benda-benda secara konvensional. Dengan hadirnya kutukan dalam prasasti-prasasti tersebut, seseorang tidak akan merusak benda-benda itu karena ada ancaman di dalamnya atas tindakan itu. Kedua, pemenuhan kutukan tersebut bukan dilakukan oleh manusia tetapi diarahkan kepada tindakan dewa. Di sini secara tidak langsung para dewa dipanggil untuk melaksanakan kutukan apabila ancaman yang telah ditetapkan itu dilanggar.<sup>53</sup>

Ketiga, mantera untuk membatalkan kutukan lain. Day menjelaskan bahwa mantera untuk membatalkan kutukan ini merupakan kutukan yang sah di Mesopotamia kuno. Praktik ini merupakan upacara hukum dan keagamaan yang sangat berkembang, dipraktikkan dan dihormati secara universal. Bahkan lebih jauh dari itu, praktik mantera membatalkan kutukan ini tidak hanya muncul dalam upacara-upacara besar, tetapi juga menembus dalam praktik kehidupan sehari-hari dari masyarakat. Pada dasarnya, tujuan dari praktik mantera ini adalah agar melalui ritus-ritus pengucapan kutukan ini, penderita dibebaskan atau dilepaskan dari efek kutukan yang diberikan kepadanya baik oleh penyihir jahat, setan, atau penyebab lain yang tidak diketahui, dengan cara membalikkan kembali kutukan asli kepada mereka yang telah mengucapkannya.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 71–72.

<sup>52</sup>Ibid., 72.

<sup>53</sup>Ibid., 72–73.

<sup>54</sup>Ibid., 73–77.

Contoh tentang mantra kutukan ini terlihat dalam *Egyptian Execration Texts* (Teks Eksekresi Mesir), dan paling menonjol dalam berbagai rangkaian ritual mantra Asyur, tiga koleksi utama di antaranya adalah *Maqlû*, *Šurpu*, *Utukki Limnûti*. *Maqlû* merupakan teks Mesopotamia terpanjang dan terpenting yang berkaitan dengan bagaimana melawan sihir. Kutukan diucapkan kepada mereka yang telah menyihir dan yang menyebabkannya menderita. Dengan kata lain, tujuannya adalah adanya keinginan untuk membalikkan kutukan asli kepada mereka yang sudah mengucapkannya. *Šurpu*, lebih cenderung kepada ritual pemurnian pribadi dari pelanggaran yang tidak diketahui. Dalam upacara ini, penderita mencari pembebasan dari efek buruk dari beberapa dugaan dosa kelalaian atau perbuatan yang telah menyinggung para dewa dan tatanan dunia yang ada. Sedangkan *Utukki Limnûti* lebih menunjuk kepada permohonan orang-orang yang menderita agar bebas dari kutukan penyakit tubuh yang diyakini disebabkan oleh pengaruh roh jahat. Kutukan disini diucapkan dalam sebuah mantra yang seolah-olah diucapkan untuk melawan setan, di sini unsur manusia yang mengutuk melalui kata dan sihir masih terhubung.<sup>55</sup>

### ***Kekuatan Kutukan dalam Konteks ANE***

Berdasarkan penyelidikan para ahli, masyarakat ANE memandang kutukan berbeda dengan cara masyarakat modern sekarang ini. Kutukan bagi mereka bukan hanya merupakan ucapan yang menyinggung atau menghina, melainkan jauh lebih serius dari hal itu. Kutukan dalam budaya ini dianggap memiliki kekuatan tertentu dan secara nyata dapat berpengaruh terhadap sesuatu atau seseorang yang kepadanya kutukan tersebut diucapkan. Kutukan dianggap bisa memberikan hasil sebagaimana yang diinginkan dan secara otomatis akan terjadi bagi objek yang dikutuk.<sup>56</sup> Hal tersebut terjadi karena kutukan dianggap memiliki kekuatan “mantra” atau sihir.<sup>57</sup> Di samping itu juga karena kutukan merupakan permohonan kepada dewa atau para dewa untuk menghukum dan menyakiti seseorang, tempat atau benda.<sup>58</sup> Doa atau permohonan yang diucapkan itu merupakan keinginan, sehingga dianggap dapat terjadi dan menimpa objeknya. Dengan serangkaian formula atau ritual, maka dewa dapat dipaksa untuk melakukan tindakan mengutuk sesuai dengan cara yang diinginkan.<sup>59</sup> Dan satu hal lagi yang diyakini masyarakat kuno akan kutukan tersebut adalah: “kekuatan dari kutukan itu melekat dalam bentuknya dan semakin kuat pembicaranya, semakin kuat kutukannya.”<sup>60</sup>

Dari penjelasan di atas, kutukan bukan hal yang asing dalam konteks budaya ANE. Hal ini melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari pada saat itu. Namun ucapan doa yang berisi kutukan ini bukan tindakan yang secara sembarangan dilakukan, tetapi sering

---

<sup>55</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 73–77. Dikutip dari Mercer, *The Malediction in Cuneiform Inscriptions*, 309.

<sup>56</sup>Anne Marie Kitz, “Curses and Cursing in the Ancient Near East,” *Religion Compass* 1, 6 (2007): 616.

<sup>57</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 77–78.

<sup>58</sup>Kitz, “Curses and Cursing in the Ancient Near East,” 616.

<sup>59</sup>Herbert Chanan Brichto, *The Problem of “Curse” in the Hebrew Bible*, vol. 13, JBL Monograph Series (Philadelphia: Society of Biblical Literature, n.d.), 212; dikutip oleh Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 79.

<sup>60</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 78.

sekali dalam konteks religius, karena di dalamnya ada peran para dewa. Oleh sebab itu, penting untuk ditegaskan di sini bahwa orang-orang yang hidup dalam konteks budaya ANE mempercayai bahwa kutukan itu memiliki kekuatan atau kuasa, dan kekuatan kutukan itu tidak melekat dalam kekuatan kata-kata yang diucapkan, melainkan kepada otoritas atau tindakan dewa yang akan melaksanakan kutukan tersebut. Para dewa yang menjadi kunci atau penentu dalam eksekusi kutukan tersebut. Sedangkan dalam mazmur, tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa ucapan kutukan yang diungkapkan oleh pemazmur tersebut adalah sesuatu hal yang harus dan pasti dilakukan oleh Yahweh. Pemazmur memang mengungkapkan keluhan dan ratapannya yang disertai dengan ungkapan-ungkapan kutuk di dalamnya, tetapi ini bukan kutukan di mana ada kuasa di dalamnya yang mewajibkan Yahweh melakukan tindakan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memang unsur kutukan itu kelihatan memiliki kesamaan, tetapi tujuan kutukan dalam konteks ANE berbeda dengan tujuan kutukan dalam konteks Kitab Mazmur.

### **Kutukan dalam Konteks Perjanjian Lama**

Apabila ditelusuri lebih jauh, sebenarnya kutukan dalam konteks Perjanjian Lama berakar kepada beberapa dasar di dalam Taurat. Teks-teks berikut ini adalah beberapa contoh yang menyerukan pembalasan Allah terhadap musuh atau para pembenci-Nya. Dan secara umum dianggap sebagai akar atau dasar bagi doa-doa yang berisi kutukan yang dilakukan dalam konteks Perjanjian Lama, di antaranya:

Pertama, Kejadian 12:2-3. Ini merupakan jaminan berkat ilahi dan kutukan dalam Perjanjian Abraham. Allah menegaskan dalam ayat 3: “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Dalam konteks ini, pernyataan “Aku akan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau” merupakan pernyataan tentang kutukan yang keluar dalam konteks perjanjian untuk memelihara hubungan Allah dengan Abraham dan keturunannya. Di sini TUHAN memiliki hak prerogatif untuk menegakkan pelaksanaan berkat dan juga kutukan, secara khusus kutukan bagi mereka yang mengutuk Abraham. Bagi Laney konsep dasar mazmur kutukan ditemukan di dalam Perjanjian Abraham ini.<sup>61</sup> Hal yang senada disampaikan oleh Day, bahwa Perjanjian Abraham merupakan dasar bagi doa-doa berisi kutukan dalam kitab Mazmur.<sup>62</sup>

Kedua, Ulangan 19:16-21, berbicara tentang prinsip keadilan ilahi yang digariskan dalam *lex talionis*. Dalam konteks ini ditegaskan bahwa seorang yang kedapatan bertindak sebagai saksi dusta yang memberikan tuduhan dusta kepada saudaranya, maka orang tersebut harus diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan saudaranya. Lebih jauh ditegaskan dalam ayat 21 bahwa di sini berlaku hukum: “nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki.” Dengan kata lain hukuman setimpal dengan kesalahan yang dilakukan, sehingga tidak ada orang yang dirugikan. Apa yang diungkapkan dalam *imprecatory psalms*

---

<sup>61</sup>Laney, “A Fresh Look at the Imprecatory Psalms,” 41.

<sup>62</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 168.



kelihatannya mengandung unsur sebagaimana yang dijelaskan dalam hukum *lex talionis* ini.

Ketiga, Ulangan 28. Pasal ini dikenal sebagai ucapan berkat dan kutuk bagi Israel, sehingga di dalamnya terdapat bagian yang menjelaskan tentang berkat (28:1-14) dan bagian yang menjelaskan tentang kutuk (28:15-46). Dalam ikatan perjanjian antara Allah dengan Israel, ada konsekuensi logis yang akan diterima oleh Israel apabila mereka hidup dalam ketaatan dan ketidaktaatan, berkat disediakan atas ketaatan mereka sedangkan kutukan Allah tersedia apabila mereka tidak taat. Kutukan ini dijabarkan dengan panjang lebar dan detail dalam pasal ini untuk menjelaskan bagaimana kondisi mereka yang mengerikan apabila tidak taat kepada perjanjian dengan Allah. Biasanya teks ini dipakai sebagai dasar untuk melihat kutukan dalam Perjanjian Lama, namun bagi penulis secara esensi kelihatannya bagian ini berbeda dengan maksud dan tujuan kutukan dalam kitab Mazmur. Tujuan berkat dan kutuk dalam Ulangan 28 ini adalah mendorong orang Israel mentaati Perjanjian Sinai, dan bagi mereka yang melanggarnya akan menerima akibat atas ketidaktaatan mereka. Di sisi lain “kutukan” dalam mazmur tidak ditulis untuk memotivasi orang untuk hidup taat kepada Perjanjian Sinai. Terutama ketika berhadapan dengan Mazmur 137 di mana fokusnya adalah bangsa lain yang tidak hidup di bawah Perjanjian Sinai. Demikian halnya dengan mazmur-mazmur lain yang memuat ucapan-ucapan *imprecatory* tidak secara langsung memiliki hubungan langsung dengan Ulangan 28 ini.

Keempat, Ulangan 32:1-43. Teks ini merupakan Nyanyian Musa yang berbicara tentang pembalasan Allah, secara khusus menyerukan janji pembalasan ilahi kepada para lawan Allah atau yang membenci Dia. Kelima, Bilangan 22-24. Ini merupakan catatan yang tidak terbantahkan mengenai praktik mengutuk dalam Perjanjian Lama. Kisah di mana Balak bin Zipor raja Moab memanggil dan meminta Bileam agar mengutuk umat Allah. Permohonan mengutuk tersebut dilihat dalam 22:6: “Karena itu, datanglah dan kutuk bangsa itu bagiku, sebab mereka lebih kuat dari padaku; ..., sebab aku tahu: siapa yang kau berkati, dia beroleh berkat, dan siapa yang kau kutuk, dia kena kutuk.” Secara umum dapat disimpulkan bahwa Bileam diyakini memiliki kemampuan yang tidak biasa yakni mengucapkan perkataan yang memiliki dampak yang mendalam apakah itu ucapan yang menghasilkan berkat atau kutukan. Dan dari persepsi Balak atau orang-orang kafir, apa yang diucapkan oleh Bileam dapat dikabulkan atau terjadi.<sup>63</sup> Namun kenyataannya, kekuatan seorang peramal kafir untuk mengutuk bangsa Israel berulang kali digagalkan dan dibatalkan oleh TUHAN.<sup>64</sup> Sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan oleh peramal kafir terhadap TUHAN.

Keenam, Yosua 6:26. Kutukan yang diucapkan Yosua bagi orang yang membangun kembali kota Yerikho. Yosua bersumpah: “Terkutuklah di hadapan TUHAN orang yang bangkit untuk membangun kembali kota Yerikho ini; ... .” Larangan untuk membangun kota Yerikho disertai dengan ucapan kutukan sebagai konsekuensi yang harus dialami oleh orang yang masih berkeras untuk membangunnya. Apabila hal tersebut tetap

---

<sup>63</sup>Day, “The Imprecatory Psalms and Christian Ethics,” 80.

<sup>64</sup>Ibid.

dilakukan maka mereka harus membayarnya dengan nyawa anaknya yang sulung untuk meletakkan dasar kota itu dan dengan nyawa anaknya yang bungsu mereka akan memasang pintu gerbangnya. Kutukan ini sejalan dengan prinsip bagaimana umat itu harus hidup dalam perjanjian yang sudah ditetapkan.

Ketujuh, Hakim-hakim 17:1-2. Kisah ibu Mikha yang telah mengucapkan kutukan terhadap orang yang telah mengambil uang perakunya sebesar seribu seratus dan ternyata yang mengambilnya adalah Mikha sendiri. Sesudah adanya pengakuan dari Mikha bahwa dialah pelakunya, ibunya segera berseru: “Diberkatilah kiranya anakku oleh TUHAN.” Ada dua hal yang dapat diketahui dari teks ini, pertama adanya kutukan atas pelanggaran dan yang kedua adalah sebuah penangkal untuk kutukan. Ada orang yang berpendapat akan hal ini bahwa adanya keyakinan di mana kutukan dapat dinetralisir secara efektif dengan cara mengucapkan atau memberikan berkat sebagai penawarnya.<sup>65</sup> Bagi penulis, ketika menjadikan Hakim-hakim 17:1-2 sebagai dasar “kutukan” dalam mazmur, maka akan ditemukan sejumlah kesulitan dalam memahaminya. Makna yang di dalam teks tersebut tidak sama dengan makna yang digunakan sebagai doa dalam *imprecatory psalms*. Dalam *imprecatory psalms* tidak ada indikasi di mana pemazmur menyampaikan penawar bagi kutukan apabila ada respon positif dari para musuh. Pemazmur benar-benar menginginkan penghakiman dari Allah benar-benar terjadi atas musuh-musuh mereka.

### **Pertimbangan dari Evaluasi**

*Imprecatory psalms* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan pada waktu seorang penafsir berusaha untuk memahami Kitab Mazmur, secara khusus mazmur ratapan. Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan pemikiran pada waktu melihat keterkaitan ungkapan kutukan dalam mazmur dengan konteks budaya ANE dan Perjanjian Lama secara keseluruhan. Adapun pertimbangan tersebut adalah:

Pertama, dalam bagian *imprecatory psalms* tidak pernah ditemukan istilah “kutuk”. Kita hanya menemukan adanya ungkapan berupa kata-kata kutukan, namun kata “kutuk” itu sendiri tidak pernah ada dalam teks-teks tersebut. Kedua, kita tidak bisa mengatakan secara langsung bahwa kutukan dalam Kitab Mazmur memiliki kemiripan dengan kutukan dalam konteks ANE, di mana pemazmur meniru kebiasaan mengutuk yang dilakukan masyarakat saat itu. Kelihatannya esensi dan makna kutukan antara budaya ANE dengan Kitab Mazmur juga berbeda. Pemazmur tidak meniru apa yang dilakukan masyarakat ANE. Namun demikian, kajian terhadap budaya Timur Dekat Kuno dalam belajar *imprecatory psalms* tetap dianggap penting untuk memperluas cakrawala pengetahuan penafsir dan mempertajam pemahaman tentang isi dari teks mazmur kutukan itu sendiri. Ketiga, Kelihatannya kutukan dalam konteks Perjanjian Lama sebagaimana sudah disebutkan di atas memiliki perbedaan genre, makna dan esensi dengan *imprecatory psalms*.

Berdasarkan hal tersebut, kutukan dalam konteks Mazmur tidak selalu sama dengan kutukan dalam budaya ANE dan Perjanjian Lama. Meskipun terdapat beberapa

---

<sup>65</sup>Ibid.

kesamaan dalam penggunaan kutukan sebagai ungkapan balas dendam terhadap musuh-musuh, terdapat juga perbedaan dalam genre, makna, dan esensi kutukan antara Mazmur dengan tradisi budaya *ANE* dan Perjanjian Lama. Dalam konteks Mazmur, kutukan seringkali diucapkan terhadap musuh-musuh yang melakukan kejahatan dan ketidakadilan, bukan hanya terhadap mereka yang melanggar perjanjian. Selain itu, kutukan dalam Mazmur tidak selalu ditujukan kepada mereka yang memiliki hubungan dengan Perjanjian Sinai atau kepada bangsa Israel, seperti yang terlihat dalam beberapa ayat Mazmur. Dengan demikian, meskipun terdapat pengaruh dan kesamaan dalam penggunaan kutukan antara Mazmur dengan budaya *ANE* dan Perjanjian Lama, terdapat juga perbedaan yang perlu dipertimbangkan untuk memahami konteks dan tujuan penggunaan kutukan dalam teks Mazmur.

## KESIMPULAN

Kehadiran ungkapan kutukan atau balas dendam dalam Kitab Mazmur merupakan bagian dari Firman Tuhan kanonikal yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan begitu saja. Oleh sebab itu, bagian ini harus ditafsirkan secara serius untuk melihat makna dalam konteksnya sebelum membawa kepada penerapan pada masa kini. Memang bagi sebagian ahli, ungkapan balas dendam atau kutukan dalam Kitab Mazmur memiliki akar yang kuat dalam tradisi budaya *ANE* dan sejalan dengan praktik kutukan yang dilakukan orang-orang Perjanjian Lama lainnya. Meskipun terdapat pengaruh dan kesamaan dalam penggunaan kutukan antara Kitab Mazmur dengan budaya *ANE* dan Perjanjian Lama, namun terdapat juga perbedaan yang perlu dipertimbangkan untuk memahami konteks dan tujuan penggunaan kutukan dalam teks Mazmur. Sehingga tidak bisa secara otomatis mengatakan bahwa kutukan dalam Kitab Mazmur sama persis dengan kebudayaan *ANE* dan kasus lain dalam Kitab Perjanjian Lama. Penting sekali bagi seorang penafsir untuk memahami persamaan dan perbedaan antara kutukan dalam konteks *ANE* dan Perjanjian Lama dengan *imprecatory psalms*. Hal tersebut bertujuan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang teks Kitab Mazmur yang mengandung *imprecatory*. Dan melihat bagaimana kekayaan warisan keagamaan Yahudi bagi konteks kekristenan masa kini. Penelitian ini hanya berfokus pada penjelasan secara deskriptif tentang *imprecatory psalms* dalam konteks *ANE* dan Perjanjian Lama untuk melihat apakah ada keterkaitan antara ketiga bagian tersebut. Penulis tidak melakukan penyelidikan secara mendalam setiap bagian, oleh sebab itu masih memerlukan investigasi secara serius. Studi lanjutan tentang topik ini perlu dikembangkan dengan berusaha menyelidiki masing-masing teks *imprecatory psalms* dan melihat keterkaitannya masing-masing dengan kutukan dalam konteks *ANE* dan Perjanjian Lama.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Belajar tentang *imprecatory psalms* tidak terlepas dari dukungan dan arahan pemikiran dari dosen yang mengajarkan banyak ilmu dan pemahaan tentang Perjanjian Lama kepada penulis, beliau adalah Pdt. Carl Alvin Reed, Ph.D. Penulis banyak

mengucapkan banyak terimakasih atas kontribusi yang membimbing dan mengarahkan penulis selama ini.

## **RUJUKAN**

- Brichto, Herbert Chanan. *The Problem of "Curse" in the Hebrew Bible*. Vol. 13. JBL Monograph Series. Philadelphia: Society of Biblical Literature, 1968.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Edited by Sumarah. Translated by Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Cooper, Jerrold S. *The Curse of Agade*. Britania Raya: Johns Hopkins University Press, 1983.
- Day, John N. "The Imprecatory Psalms and Christian Ethics." Disertation Ph.D., Dallas Theological Seminary, 2001.
- . "The Imprecatory Psalms and Christian Ethics." *Bibliotheca Sacra* 159 (2002): 166–185.
- DeClaissé-Walford, N.L. "Embracing the Psalter's Imprecatory Words in the 21st Century." *Acta Theologica* 32 (2021). Accessed May 24, 2024. <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/view/5849>. <https://doi.org/10.38140/at.vi.5849>
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* Malang: Gandum Mas, 2009.
- Halawa, Ririn Valentina, and Yaaro Harefa. "Tujuan Mazmur Kutukan (Mazmur 83): Sebuah Upaya Memahami Mazmur Kutukan" 3, no. 2 (2022): 64–75.
- Hamilton, Nadine. "Praying the Imprecatory Psalms? Reflections on an Unresolved Theological Problem with Dietrich Bonhoeffer." *International Journal of Systematic Theology* 24, no. 3 (July 2022): 380–401. <https://doi.org/10.1111/ijst.12551>
- Harefa, Yaaro. "Tinjauan Teologis terhadap Mazmur Kutukan." *Teleios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (July 1, 2023): 77–88. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.55>
- Hia, Lurusman Jaya. "Evaluasi Kritis terhadap Paham Mazmur Kutukan dalam Meresponi Fenomena Problem Etis berdasarkan Mazmur 83:1-19" 4, no. 2 (2022): 88–97. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v5i2.6114>
- Kitz, Anne Marie. "Curses and Cursing in the Ancient Near East." *Religion Compass* 1. 6 (2007): 616. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2007.00039.x>
- Kristianto, Stefanus. "(Sebuah Upaya) Memahami Mazmur Kutukan." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (February 6, 2020): 29–56.
- Laney, Carl J. "A Fresh Look at the Imprecatory Psalms." *Bibliotheca Sacra* 138 (1981): 35–44.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, and W. F. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama I. Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Longman III, Tremper. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Translated by Cornelius Kuswanto. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Luc, Alex. "Interpreting the Curses in the Psalms." *Journal of the Evangelical Theological Society* 42. 3 (1999): 395–410.

- Martin, Chalmers. *Imprecations in the Psalms*. Edited by Walter C. Kaiser. Classical Evangelical Essays in Old Testament Interpretation. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1972.
- Nicoletta, Gatti, and Daniel Yeboah. "Cursing Back to Life? From Psalms to Imprecatory Prayers: An Intercultural Reading." *Biblische Zeitschrift* 63. 1 (2019): 1–29. <https://doi.org/10.30965/25890468-06301001>
- Ogunkunle, Caleb. "Theological Study of 'the Enemies' in the Psalter and the Yorùbá Worldview." *Stellenbosch Theological Journal* 9, no. 1 (December 12, 2023). Accessed May 24, 2024. <https://ojs.reformedjournals.co.za/stj/article/view/2559>.
- Okorocha, Cyril. *Psalms*. Edited by Tokunboh Adeyemo. Africa Bible Commentary. Nairobi: Word Alive Publishers, 2006.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Translated by Elifas Gani. Surabaya: Momentum, 2012.
- Overton, Daniel P. "Singing through Clenched Teeth: Psalm 137 and the Imprecatory Psalms as Traumatic Liturgy." *The Journal of Communication and Religion* 43, no. 2 (2020): 55–71. <https://doi.org/10.5840/jcr202043210>
- Peels, H. G. L. *The Vengeance of God: The Meaning of the Root NQM and the Function of the NQM-Texts in the Context of Divine Revelation in the Old Testament*. Edited by A. S. van der Woude. Vol. 31. Oudtestamentische Studiën. Leiden: E. J. Brill, 1995.
- Peels, Hendrik G. L. *The Revelation of God in the Old Testament*. Carlisle: Paternoster, 2003.
- Perdana, Putra, and Anisa Fitria Utami. "Studi Komparatif Ekonomi Kreatif di Dunia: (Komparasi antara Cool Wave (Jepang), Korean Wave 'Hallyu' (Korea Selatan), dan Creative Europe (Uni Eropa))." *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 2, no. 1 (April 26, 2022): 72–91. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v2i1.5510>
- Purwoto, Paulus. "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2021): 45–57.
- Ross, Allen P. *A Commentary on the Psalms 1-41*. Vol. 1. 3 vols. Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 2011.
- Simango, Daniel, and P. Paul Krüger. "An Overview of the Study of Imprecatory Psalms: Reformed and Evangelical Approaches to the Interpretation of Imprecatory Psalms." *Old Testament Essays* (2016): 581–600.
- Stein, Robert H. *Prinsip-prinsip Dasar dan Praktis Penafsiran Alkitab: Menemukan Kebenaran Firman melalui Pendekatan dan Metode yang Alkitabiah*. Edited by Daniel Yudianto. Translated by Yakob Riskihadi. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Trimm, Charlie. "Praying for the Peace or Destruction of Babylon? The Intersection of Enemy Love and Imprecatory Psalms in the Old Testament." *Criswell Theological Review* 17, no. 2 (2020): 13–33.

- VanGemeren, Willem A. *Psalms*. Vol. 5. Expositor's Bible Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1991.
- Vos, Johannes Geerhardus. "The Ethical Problem of the Imprecatory Psalms." *Westminster Theological Journal* 4 (1942): 123–138.
- Węgrzyniak, Wojciech. "The Imprecatory Psalms in the Liturgy of the Hours after the Second Vatican Council: Reform, Reception and the Current State of the Debate." *Verbum Vitae* 40, no. 4 (December 21, 2022): 1075–1096. <https://doi.org/10.31743/vv.14642>
- Weline, Rodney A. "The Imprecatory Features of Psalms of Solomon 4 dan 12." In *Functions of Psalms and Prayers in the Late Second Temple Period*, edited by Mika S. Pajunen and Jeremy Penner. Berlin, Boston: De Gruyter, 2017.
- Wendland, Ernst R. *Analyzing the Psalms*. Dallas: Summer Institute of Linguistics, 1998.
- Winardi, Yoel Duananda, and Winardi Tarigan. "Tinjauan Perspektif Konseling Terhadap Peran Gereja untuk Menumbuhkan Keterlibatan Pemuda dalam Pelayanan (Studi Kasus di Gereja PIBI Immanuel Worship)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 8465–8478. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7451>
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling" 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. "Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1, no. 2 (December 28, 2018): 83–90.
- Zenger, Erich. *A God of Vengeance? Understanding the Psalms of Divine Wrath*. Translated by Linda M. Maloney. Louisville, Westminster: John Knox Press, 1996.